

## BAB I PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Film salah satu alat media komunikasi yang paling efektif pada saat sekarang ini. Hal ini terbukti dengan banyaknya masyarakat yang berminat menonton film. Selain memberikan informasi lewat *visual*, film juga memberikan informasi melalui *audio*. Dengan demikian, informasi lebih cepat diterima oleh masyarakat. Secara umum film dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu film dokumenter, film fiksi, dan film eksperimental. Pembagian ini didasarkan atas cara bertuturnya yakni *naratif* dan *nonnaratif* (sinematik). Unsur naratif adalah bahan (materi) yang akan diolah, sementara itu unsur sinematik adalah cara (gaya) untuk mengolahnya.<sup>1</sup> Unsur tersebut saling berintegrasi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film. Film fiksi memiliki struktur naratif yang jelas sementara film dokumenter dan eksperimental tidak memiliki struktur film naratif. Berdasarkan pembagian di atas muncul genre film yang berbeda-beda, mulai dari film action, fantasi, surealis, drama, komedi dan lain-lain. Melalui gambar dan suara, film mampu bercerita secara singkat, yang pada umumnya dapat mencakup berbagai pesan, baik itu pesan pendidikan, hiburan maupun informasi. Himawan Pratista mengartikan film fiksi adalah:

---

<sup>1</sup> Himawan Pratista, 2008, *Memahami Film*, Homerian Pustaka: Yogyakarta, Hal. 1

Film fiksi/drama adalah suatu yang berhubungan dengan tema, cerita, setting, karakter serta suasana yang memotret kehidupan nyata. Konflik bisa dipicu oleh lingkungan, diri sendiri, maupun alam. Kisah seringkali menggugah emosi, dramatik, dan maupun menguras air mata penontonnya.<sup>2</sup>

Menurut penulis, film fiksi adalah sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan nyata dan konfliknya bisa kita lihat dari lingkungan tempat kita tinggal. Penciptaan sebuah karya seni film baik berupa fiksi, nonfiksi, eksperimental maupun animasi, merupakan sebuah kerja tim kolektif antara penulis naskah, sutradara, penata kamera, penata suara, penata artistik, penata cahaya, editor dan semua aspek, baik yang bersifat teknis (kerabat kerja produksi) dan non teknis (kerabat kerja diluar tim produksi, seperti humas, publikasi, konsumsi, keamanan). B William Adams, dalam bukunya *Handbook of Motion Picture Production* mengatakan:

Untuk memproduksi sebuah film dibutuhkan tim kreatif yang melibatkan banyak orang dari beragam keahlian. Di antaranya adalah penulis skenario, sutradara, penata kamera /gambar, penata suara, penata artistik, penata cahaya, editor dan lain-lain.<sup>3</sup>

Penciptaan karya film merupakan sebuah usaha bagaimana mewujudkan naskah yang berupa teks atau tulisan menjadi bentuk karya audio visual. Tentu saja serangkaian kerja produksi tersebut bertolak dari interpretasi terhadap naskah. Dalam hal ini penulis telah mendapatkan materi (unsur naratif) berupa naskah atau skenario yang ditulis oleh Gito Alfiandra dengan judul "*Sako Jantan*". Pemilihan judul *Sako Jantan* berangkat

---

<sup>2</sup>Himawan Pratista, 2008, Hal. 4

<sup>3</sup>Adams. B William, 1985, *Handbook of Motion Picture Production*. (Canada. Simultaneously:). Hal. 127

dari istilah yang ada untuk kaum laki-laki di Minangkabau, dimana kelak laki-laki di Minangkabau akan menjadi Mamak bagi anak dan kemenakannya untuk membimbing sebuah keluarga kecilnya serta keluarga besar suatu kaum. Laki-laki di Minangkabau meskipun tidak mendapatkan hak terhadap harta pusaka keluarganya, namun ia memiliki tanggung jawab penuh terhadap penggunaan harta pusaka yang diolah bagi perempuan. Laki-laki di Minangkabau dikenal dengan istilah “ketek banamo, gadang bagala”. (jika kecil diberi nama, maka besar diberi bergelar), gelar maksudnya disini adalah panggilan yang sudah ditetapkan ketika seorang laki-laki di Minangkabau menjadi sumando di keluarga istrinya. Adapun pusaka yang diturunkan kepada laki-laki di Minangkabau tidak berbentuk harta atau tanah sekalipun, tetapi berbentuk gelar atau sako yang diwariskan dari mamak ke kemenakan sebagai kehormatan terhadap peran laki-laki tersebut di dalam suatu kaum.<sup>4</sup> Berdasarkan penjelasan tersebut naskah *Sako Jantan* bercerita tentang kehidupan suatu keluarga di Minangkabau, bagaimana ketika peran laki-laki di sebuah keluarga tidak lagi di hargai oleh perempuan di Minangkabau yang merasa mempunyai kedudukan lebih tinggi dari pihak laki-laki, seperti pada naskah *Sako Jantan*. Dalam pencapaian penciptaan sebuah karya di butuhkan unsur sinematik. Penulis berperan sebagai, DOP (*director of photograpy*) membangun kesan kesunyian dalam rentetan cerita dalam suatu keluarga.

---

<sup>4</sup>Jamaris Jamna .2004, *Pendidikan Matirlineal*, Padang: PPIM, Hal. 48

Seorang *Director Of Photography* atau biasa disingkat D.O.P adalah seorang yang bertanggung jawab atas segala aspek *visual*, baik itu aspek teknis dan artistik gambar bergerak atau *motion pictures*.<sup>5</sup> Seorang D.O.P harus familiar dengan komposisi dan semua aspek teknik untuk pengendalian kamera dan haruslah orang yang berpengalaman dalam bidang kerjanya, cermat, konsentrasi dalam mengatur sebuah *frame*, dan mempunyai penyelesaian atau jalan keluar bila terjadi masalah di produksi.

Sebagai D.O.P penting untuk mengetahui makna dari sebuah *shot*. *Shot* adalah satu bagian dari rangkaian gambar, yang direkam dalam satu kali perekaman. Menata *Shot* mempertimbangkan komposisi gambar, ukuran gambar, sudut pengambilan gambar, pergerakan gambar.<sup>6</sup> *Shot* yang ada dalam film, digunakan sesuai kemungkinan terhadap ruang seni yang diciptakan, agar terciptanya gambar yang utuh dan indah dalam satu kali pengambilan gambar. Film dibangun bukan dengan sekedar menempatkan gambar yang indah, gambar yang ada dalam film merupakan gambar yang telah dipilih, dicari dan diperhitungkan sebelumnya.

Pada penggarapan film fiksi berjudul *Sako Jantan* dengan *genre* drama, penulis sebagai *Director Of Photography* menyampaikan sebuah pesan dan kesan yang sesuai dengan isi cerita. Dalam penciptaan karya film ini penulis menerapkan konsep *Simple shot*. *Simple Shot* adalah teknik pengambilan gambar dengan berbagai objek yang di *shot*, dimana objek yang di *shot* boleh

---

<sup>5</sup>,Diki Umbara. 2010, *How To Be A Cameraman*, Yogyakarta: Interprebook, Hal. 91

<sup>6</sup>, Diki Umbara. 2010, Hal. 97

bergerak atau (*move*) atau diam (*statis*).<sup>7</sup> Ketertarikan penulis menggunakan konsep *Simple Shot* karena pada skenario *Sako Jantan* ini penulis ingin membangun *mood* kesunyian yang dialami oleh tokoh utama. Menurut penulis, *simple shot* merupakan pengambilan gambar yang tidak menggunakan pergerakan kamera seperti *tilt up, tilt down, pan right, pan left*. Dan tidak adanya pergerakan optik seperti *change focus*, dan yang boleh bergerak hanyalah objek.

Penulis sebagai D.O.P akan menyempurnakan hal tersebut sebagai pencapaian akhir dalam unsur sinematik pada konsep videografi. Pencapaian unsur dramatik dari film fiksi *Sako Jantan* ini penulis lakukan dengan menerapkan konsep *Simple Shot* dengan tujuan untuk menunjukkan *mood* yang dialami tokoh utama.

*Mood* merupakan salah satu unsur kekuatan dalam film, untuk membangun *mood* sering kali berhubungan erat dengan *visualisasi* dalam film. Di mana hal-hal tersebut dapat memberi ruang berfikir kepada penonton. *Mood* adalah elemen efek emosional yang mendominasi elemen lain. *Mood* yang penulis maksud disini adalah dimana Abak sebagai pemimpin dalam keluarga tidak dihargai lagi karena Abak tidak bisa lagi mencari nafkah untuk anggota keluarga. Dimana Abak selalu dipojokkan dan tidak memiliki tempat mengadu dalam anggota keluarga.

---

<sup>7</sup>, Diki Umbara. 2010, Hal. 102

*Mood* kesunyian dalam film ini di visualkan melalui penerapan konsep *simple shot* untuk menghadirkan kesunyian yang di alami tokoh utama dengan teori pendukung penataan komposisi informal dan menata *angle* atau sudut pengambilan gambar.

## **B. RUMUSAN IDE PENCIPTAAN**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumusan ide dalam penciptaan ini adalah bagaimana menciptakan film fiksi *Sako Jantan* dengan penerapan konsep *Simple Shot* untuk menunjukkan *mood* yang dialami tokoh utama.

## **C. TUJUAN PENCIPTAAN KARYA**

### **1. Tujuan Umum**

Adapun tujuan umum dari penciptaan karya ini adalah memberikan pelajaran kepada masyarakat, bagaimana pentingnya peran seorang laki-laki di Minangkabau.

### **2. Tujuan Khusus**

Adapun tujuan yang telah dirancang untuk mencapai hasil yang diharapkan dari konsep *simple shot* adalah menunjukan *mood* kesunyian yang dialami tokoh utama.

## **D. MANFAAT PENCIPTAAN KARYA**

### **1. Manfaat Teoritis**

Terciptanya sebuah cerita yang di representasikan kedalam bentuk *audio visual* oleh pengkarya agar menjadi sebuah referensi mahasiswa dalam institusi pendidikan di Indonesia.

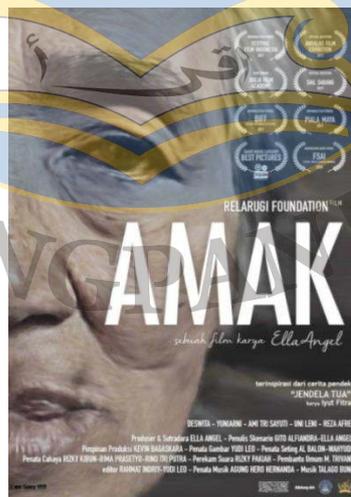
## 2. Manfaat Praktis

- a. Terciptanya sebuah film yang menceritakan tentang bagaimana kehidupan laki-laki di Minangkabau dan menyadarkan betapa pentingnya peran laki-laki tersebut.
- b. Diharapkan dengan diproduksi film fiksi *Sako Jantan* dalam penerapan konsep *Simple Shot* ini bisa menjadi bahan pembelajaran tentang pesan yang terkandung dalam karya ini dan juga dapat menambah pengetahuan masyarakat tentang kehidupan keluarga di Sumatera Barat.

### E. TINJAUAN KARYA

Adapun beberapa film sebagai acuan dan referensi penulis dalam menciptakan sebuah karya film adalah:

1. AMAK (2017)



Gambar. 1  
Poster film *AMAK*  
(Sumber: [www.youtube.com](http://www.youtube.com), 2019)

Film AMAK adalah film yang disutradarai oleh Ella Angel dari komunitas Relarugi Foundation film. Film yang dibintangi tokoh utama Deswita ini bercerita tentang kisah hidup Ibu Tua di Minangkabau yang tidak dapat mengelak dari kesendirian dalam menghadapi takdir. Dimulai ketika anak si Ibu tua yang bernama Rabina telah lama merantau meninggalkan kampung, dimana menurut adat Minangkabau merantau tidak perlu dilakukan anak perempuan di Minangkabau. Ibu tua semakin kesepian menjalani takdir dimana suami lebih dulu pergi. Ibu tua tidak mengharapkan apapun, hanya menginginkan sosok seorang anak perempuan yang kelak dapat menjadi Bundo Kandung penjaga harta pusaka untuk keturunannya.

Film bergenre drama Minangkabau ini memiliki dramatik yang kuat melalui teknik pengambilan gambar dengan konsep *simple shot*. Penulis menjadikan film ini referensi selain dari segi teknis pengambilan gambar memiliki kesamaan yang akan penulis garap pada pengambilan gambar film *Sako Jantan* ini, begitu juga dengan konten Minangnya. Namun, perbedaannya pada film AMAK lebih menekankan kepada peran perempuan tua di Minangkabau, sedangkan pada film *Sako Jantan* berfokus kepada peran laki laki dengan kesunyian yang dialaminya. Sebagai penonton, penulis dapat merasakan bagaimana kesepian dan suasana sunyi yang dihadirkan pada film ini melalui konsep gambar *simple shot* dan di kombinasi dengan komposisi yang meletakkan objek berada di sudut *frame*. Hal ini akan memperkuat bagaimana keadaan yang di alami tokoh utama pada film *Sako Jantan*.

## 2. Marlina (2017)

Referensi film lain yang sesuai dengan konsep adalah film *Marlina*. Karya film layar lebar yang di sutradarai oleh Mouly Surya dan penata kameranya bernama Yunus Pasolang. Dengan penerapan komposisi yang dibuat untuk memberikan maksud atau makna tertentu terhadap sebuah *shot* sangat banyak dalam film ini. Penempatan pemain dan objek-objek lain begitu seksama sehingga penonton benar-benar dibawa masuk ke dalamnya. Dalam film ini konflik batin yang ada dalam diri pemain utamanya divisualkan dengan memanfaatkan komposisi.

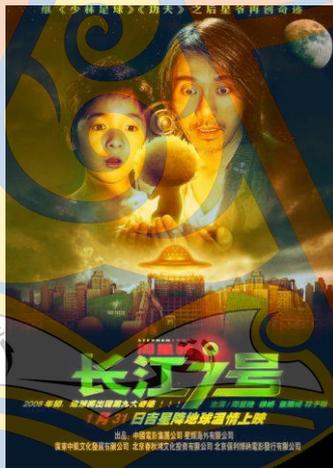


Gambar. 2  
Poster film *Marlina the Murderer In Four Acts*  
(Sumber: <http://www.wikipedia.com>, 2019)

Persamaan film ini dengan film yang akan penulis garap, banyaknya penggunaan komposisi yang menarik sebagai pendukung cerita, dan perbedaannya dari segi konten budaya sehingga akan memiliki porsi dan kemasan film yang berbeda tentunya. Komposisi pada film fiksi *Sako Jantan* akan memberikan gambar-gambar yang memiliki dramatik dari kesan sunyi yang memberikan pesan penting pada setiap adegan pada film fiksi *Sako Jantan*.

### 3. *Cj7* (2018)

Referensi film yang sesuai dengan tema adalah film fiksi Mandarin yang berjudul *Cj7*. Karya film drama komedi ini berjudul "*cj7*" di tulis, di produksi, di bintang dan di sutradarai oleh Stephen Chow pada tahun 2008 ini bercerita tentang Ti seorang buruh bangunan miskin, berjuang agar anaknya Dicky tetap bersekolah. Suatu hari, ia menemukan mainan di tempat barang rongsokan yang ternyata makhluk alien dengan kekuatan luar biasa. Secara tema penulis menjadikan film ini referensi karena film ini bercerita tentang peran seorang bapak dalam sebuah keluarga.



Gambar. 3  
Poster film *Cj7*  
(Sumber: [www. Google. Com](http://www.Google.Com), 2019)

Film ini di kemas dengan bumbu komedi namun sangat mengharukan, mengajarkan bahwasanya miskin bukan suatu kebodohan. Bagaimana perjuangan seorang bapak dalam menghadapi kemiskinan, meskipun tidak begitu mampu dari sisi keuangan, Chow Ti tetap berusaha untuk membuat

anaknya merasa tercukupi meski dalam kondisi yang tidak cukup Ia selalu berusaha menyiapkan segala kebutuhan. Persamaan film ini dengan film *Sako Jantan* adalah sama – sama menceritakan bagaimana kisah antara bapak dan anak, namun film ini lebih mengisahkan kepada peran bapak yang sakit-sakitan dan mulai miskin namun semakin tidak dihargai oleh keluarganya. Perbedaannya dengan film *Cj7* lebih kuat pada perjuangan seorang bapak, dan pada film *Sako jantan* menggambarkan keadaan bapak yang hendak berjuang namun keadaan dan kondisinya yang tidak memungkinkan.

#### F. LANDASAN TEORI PENCIPTAAN

*Director Of Photography* adalah seorang yang familiar dengan komposisi, dan pergerakan kamera. Pergerakan kamera terdiri dari tiga bagian, diantaranya:

a. *Complex Shot*

*Complex Shot* adalah teknik pengambilan gambar dengan berbagai objek yang bergerak baik individu maupun kelompok. Ciri-cirinya yaitu terdapat pergerakan lensa kamera, ada pergerakan kamera, tidak ada pergerakan badan kamera, dan ada pergerakan dari objek.<sup>8</sup>

b. *Developing Shot*

*Developing Shot* adalah teknik pengambilan gambar dengan berbagai objek yang bergerak baik individu maupun kelompok. Ciri-cirinya

---

<sup>8</sup>Diki Umbara. 2010, Hal. 103

adalah terdapat pergerakan lensa kamera, pergerakan kamera, pergerakan badan kamera, dan pergerakan dari objek.<sup>9</sup>

Disini penulis sebagai *Director of Photography* menerapkan konsep *simple shot* pada film fiksi *Sako Jantan* untuk menghadirkan kesan kesunyian pada tokoh utama. *Simple Shot* adalah teknik pengambilan gambar dengan berbagai objek yang dishot, boleh bergerak (move) atau diam (statis).<sup>10</sup>Di sini penulis mencoba menyampaikan pesan dengan menggunakan beberapa *size shot*. Adapun *size shot* yang akan penulis gunakan yaitu :

a. *Extreme Close-up* (ECU)

Merupakan perekaman gambar dengan ukuran gambar yang sangat *detail*, contoh: mata saja atau hidung saja. Kekuatan *Extreme Close-Up* adalah pada kedekatan dan ketajaman yang hanya fokus pada satu objek.

b. *Close-Up* (CU)

Merupakan perekaman gambar penuh dari leher hingga ke ujung batas kepala. CU juga bisa diartikan sebagai komposisi gambar yang “fokus kepada wajah” maka CU seringkali menjadi bagian dari ungkapan dari emosi dari objek utama.

c. *Medium Close-Up* (MCU)

Merupakan perekaman gambar dari perut hingga atas kepala dengan *view background* masih cukup jelas. Pada MCU, karakter gambar lebih menunjukkan profil dari objek yang direkam.

---

<sup>9</sup>Diki Umbara. 2010, Hal. 103

<sup>10</sup>Diki Umbara. 2010, Hal. 102

d. *Medium Long Shot (MLS)/ Knee Shot*

Merupakan perekaman gambar dari lutut hingga ujung kepala.

e. *Long Shot(LS)*

Adalah pengambilan gambar yang biasanya digunakan untuk menunjukkan identik lokasi dan setting yang ada pada film.

Shot merupakan satu pengambilan gambar dari menekan tombol *record* hingga menekan tombol itu kembali. Teknik pendukung konsep videografi yang penulis terapkan dalam film *Sako Jantan* ini antara lain :

1. *Angle*

Memilih angle kamera merupakan faktor yang amat penting dalam membangun sebuah gambar. Pemilihan angle kamera yang seksama akan mempertinggi *visualisasi dramatik* dari cerita.<sup>11</sup> Angle kamera sendiri terdiri dari tiga bagian, yaitu:

a. *High Angle*

*High Angle* adalah segala macam shot di mana mata kamera diarahkan ke bawah untuk menangkan subjek. *High Angle* tidak harus berarti bahwa kamera diletakkan di tempat yang sangat tinggi. Bahkan mungkin letak kamera berada di bawah level mata juru kamera, tapi arah lensanya menunduk ke bawah, menangkap sebuah objek, maka shot itu sudah dinamakan *high angle*.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Joseph V. Marcelli, 1986, A.V.C. *The five C'S of Cinematography*. Terjemahan H.M.Y Biran. California: Cine/Grafic Publications. Hal 4

<sup>12</sup> Joseph V. Marcelli, 1986. Hal. 60

b. *Eye Level Angle*

Shot yang diambil dengan *eye level* adalah dimana mata kamera diarahkan sejajar dengan pandangan mata subjek, baik berdiri maupun ketika duduk.<sup>13</sup>

c. *Low Angle*

Shot yang diambil dengan *low angle* adalah posisi kamera berada dalam posisi dibawah objek.<sup>14</sup>

2. Komposisi Formal

Komposisi formal adalah keseimbangan antar ruang kiri dan ruang kanan, keseimbangan formal biasanya kurang dalam kekuatan konflik, dengan memberi kesan damai dan tenang.<sup>15</sup>



Gambar. 4  
Contoh Komposisi Formal  
(Sumber : [http: www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com) 2019)

3. Komposisi Informal

Komposisi adalah seni menata berbagai elemen visual untuk mengekspresikan perasaan<sup>16</sup> dan komposisi yang baik adalah

---

<sup>13</sup> Joseph V. Marcelli, 1986. Hal. 54

<sup>14</sup> Joseph V. Marcelli, 1986. Hal. 70

<sup>15</sup> Joseph V. Marcelli, 1986. Hal. 411

aransemen dari unsur-unsur gambar yang membentuk satu kesatuan yang serasi (harmonis) secara keseluruhan<sup>17</sup>. Penulis menjadikan komposisi informal sebagai teori pendukung karena komposisi informal merupakan keseimbangan tidak formal. Keseimbangan tidak formal adalah dinamis karena menyajikan penataan yang kuat, yang menentang unsur-unsur pengkomposisian. Pada gambar keseimbangan tidak formal, pemain atau objek yang menonjol di tempatkan pada pusat perhatian.<sup>18</sup> Penggunaan komposisi ini mendukung penulis dalam menata gambar. Penulis bebas menata objek terutama pada *scene* Abak yang selalu diberi tuntutan oleh istrinya, dan disindir karena keadaannya akan penulis letakkan di sudut *frame*, hal ini akan membantu penulis dalam mencapai dramatik dimana keadaan Abak yang selalu disudutkan oleh anak dan istrinya.



Gambar. 5  
Contoh Komposisi Informal  
(sumber : [www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com), 2019 )

---

<sup>16</sup>Himawan Pratista, 2008. Hal. 100

<sup>17</sup>Joseph V. Marcelli, 1986. Hal. 409

<sup>18</sup>Joseph V. Marcelli, 1986. Hal. 493

#### 4. Warna

Warna memiliki begitu banyak kekuasaan, hal ini terutama karena memiliki kekuatan untuk menciptakan suasana tertentu, menimbulkan suasana hati tertentu.



Gambar. 6  
Contoh Warna Dingin dan Panas  
(Sumber : <http://incredible.org> 2019)

#### 5. *Mise-en-scene*

Konsep *mise en scene* yang penulis gunakan untuk film ini yaitu realis. Realis merupakan usaha menampilkan subjek dalam suatu karya sebagaimana tampil dalam kehidupan sehari-hari tanpa tambahan embel-embel atau interpretasi tertentu. Dalam sebuah film penulis dapat menciptakan atau merekayasa. Tetapi disini penulis ingin menonjolkan kesan yang *real* di dalam setiap set, agar film terasa lebih dekat dengan kenyataan yang ada di masyarakat pada umumnya. Aspek-aspek yang terdapat dalam *mise en scene*, *setting*, *costume and make up*, *lighting* dan *staging (movement and performance)*. Hal-hal ini

lah yang harus diperhatikan karena merupakan perpaduan dari sekian elemen yang ada didalam *frame*. Didalam *mise en scene* terdapat beberapa aspek pendukung yaitu:

### 1) *Setting*

Dalam pembuatan *set*, penulis harus menarik sebuah realita dari kelas sosial, suku dan karakter agar semuanya tampak selaras. *Setting* yang akan penulis terapkan yaitu tahun 2019 atau kekinian.

*Lighting* juga sangat mendukung *set*, karena tanpa pencahayaan sebuah *set* tidak dapat dipresentasikan dengan baik kedalam kamera. Penulis dan penata artistik menyamakan visi agar warna dan nuansa yang akan diciptakan menjadi satu kesatuan yang utuh.

### 2) *Costume and Make up*

Peranan kostum sangat penting dalam film *Sako Jantan*. Untuk membedakan pergantian hari yang di jalani oleh tokoh utama dan kostum yang lainnya mengikuti realitasnya agar mendekati pencapaian realis dalam film. Begitu pula dengan *make up* dibuat serealis mungkin, *make up* natural yang akan sering terlihat dalam film.

### 3) *Lighting*

Disini penulis mencoba memanfaatkan sumber matahari sebagai sumber utama, namun karena pergerakan matahari selalu bergerak tiap menitnya, untuk menjaga *continuity* gambar maka

penulis akan menggunakan lampu agar *continuity* gambar tetap terjaga. Dalam sinematografi, tata cahaya merupakan elemen yang paling utama.<sup>19</sup> Gaya pencahayaan dalam film ini menggunakan *high key* dan *low contrast*, yaitu pencahayaan dengan intensitas tinggi tetapi masih terlihat halus di gambar, terlihat *softlight*.<sup>20</sup> Tanpa cahaya sebuah benda tidak akan memiliki wujud. Tanpa cahaya sebuah film tidak akan terwujud. Seluruh gambar yang ada dalam film bisa dikatakan merupakan hasil manipulasi cahaya. Cahaya membentuk benda serta dimensi ruang.<sup>21</sup>

#### 4) *Blocking* (Pemain dan pergerakannya)

Aktor (*actor*) atau aktris (*actress*) biasa sebutan untuk seseorang pelaku dalam sebuah film yang mampu berakting dan memainkan karakter yang sesuai dengan cerita. Aktor tidak hanya sebagai pemain utama bahkan ada juga yang dikatakan sebagai figuran, tetapi semua itu adalah pemain. Pemain nantinya yang akan memerankan setiap karakter yang muncul dalam cerita, sehingga nanti akan tersampainya pesan-pesan yang terkandung dalam cerita melalui dialog ataupun kelakuan yang diperankan dalam bentuk karakter. Pergerakan aktor atau pemain merupakan salah satu fokus penulis dalam menerapkan konsep sesuai dengan teknis tertentu, berdasarkan konsep penulis tidak adanya pergerakan

---

<sup>19</sup> Ganda Soebroto, Soetomo, 1996, *Tata fotografi*: FFTV-IKJ, Jakarta. Hal. 98

<sup>20</sup> Himawan Pratista, 2008. Hal. 76

<sup>21</sup> Himawan Pratista, 2008. Hal. 75

kamera namun objek yang boleh bergerak atau diam. Ini akan menjadi perhatian penulis dalam menentukan komposisi dan *angle* untuk mendapatkan *framing* yang menarik dalam setiap *shot*.

